

HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 TANETE RILAU

A. Mushawwir Taiyeb dan Nurul Mukhlisa

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

Jl. Dg. Tata Raya, Makassar

e-mail: mtaiyeb333@gmail.com

Abstract: The Correlation between Learning Style and Learning Motivation with Students' Biology Learning Outcome of Grade XI Science at SMA Negeri 1 Tanete Rilau. This research aims to know the correlation between learning style and learning motivation with students' biology learning outcome of grade XI Science at SMA Negeri 1 Tanete Rilau. This research is included correlation research. Population and sample of this research were all of students of grade XI Science at SMA Negeri 1 Tanete Rilau about 108 students. Data was analyzed descriptively and inferentially. Research result showed each student had learning style, namely visual, auditory, kinesthetic, visual-auditory, visual-kinesthetic, and auditory-kinesthetic. Students' learning motivation was good with average score 141,36. Students' biology learning outcome was high with average value 78,89. Result of inferential statistic analysis by SEM showed almost fit model and significant, so the hypothesis was accepted. Based on this research result, it can be concluded there is correlation between learning style and learning motivation with students' biology learning outcome of grade XI Science at SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

Abstrak: Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau dengan jumlah 108 siswa. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar masing-masing, ada visual, auditorial, kinestetik, visual-kinestetik, visual-auditorial, dan auditorial-kinestetik. Motivasi belajar siswa masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 141,36. Hasil belajar siswa masuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 78,89. Hasil analisis statistik inferensial dengan analisis SEM menunjukkan model hampir fit dan signifikan, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

Kata kunci: *gaya belajar, motivasi belajar, hasil belajar*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga output yang dihasilkan bukan hanya cerdas secara ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu mereka mempunyai potensi diri yang dapat dikembangkan sebagai bekal untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Pendidikan sangat penting bagi suatu bangsa, tanpa adanya pendidikan maka bangsa tersebut akan tertinggal dari bangsa lain. Seperti halnya bangsa Indonesia, pendidikan merupakan

salah satu upaya yang dibutuhkan untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lain. Pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang supaya bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain agar tidak semakin tertinggal karena arus global yang berjalan cepat. Masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat kita wujudkan melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan

dalam masyarakat maupun pendidikan dalam sekolah.

Masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran adalah adanya hasil belajar yang kurang maksimal yang diperoleh oleh siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam individu. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan jasmani, dan gaya belajar. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu gaya belajar dan motivasi belajar. Kadang siswa tidak memahami gaya belajarnya sendiri dan guru juga tidak memahami gaya belajar siswanya, sehingga tidak tercipta pembelajaran yang optimal. Begitu pula dengan motivasi belajar, kadang siswa dan guru kurang memperhatikan hal-hal yang bisa memotivasi siswa dalam belajar. Ketidaktahuan mengenai gaya belajar yang memicu pada ketidaktepatan cara belajar dan kurangnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa. Bila keadaan ini terus menerus dibiarkan, maka bukan hanya berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar individu, tapi juga akan berdampak pada hasil belajar kelas.

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jika akrab dengan gaya belajar diri sendiri, maka dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri belajar lebih cepat dan juga dengan memahami cara belajar orang lain maka dapat memperkuat hubungan dengan mereka (DePorter, 2008).

Menurut Dodge (*dalam* Hildayani, 2007) sekurang-kurangnya ada tiga gaya belajar yang berbeda pada anak-anak didik yaitu: gaya auditori, gaya visual, dan gaya kinestetik.

Motivasi belajar dan gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi belajar diperlukan untuk menumbuhkan minat terhadap pelajaran, sehingga siswa terdorong untuk belajar. Gaya belajar diperlukan untuk dipahami agar siswa dapat menentukan cara belajar yang baik dan guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang optimal dan

siswa belajar secara maksimal yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan distribusi jumlah siswa SMA yang tidak lulus berdasarkan nilai akhir tahun pelajaran 2012/2013 di Indonesia ada 0,52 % dengan jumlah siswa 8.250 orang dan di Sulawesi Selatan ada 0,88 % dengan jumlah siswa 641 orang. Persentase nilai akhir rata-rata, yaitu 7,17. Pada tahun pelajaran 2011/2012 persentase tingkat kelulusan di Sulawesi Selatan 99,91%, sedangkan pada tahun pelajaran 2012/2013 99,12%. Jadi, ada penurunan tingkat kelulusan sebanyak 0,79%. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya, walaupun telah mencapai standar kelulusan, tapi tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang biasanya diterapkan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Tanete Rilau, nilai rata-rata siswa kelas XI pada ulangan-ulangan harian sebelumnya belum maksimal dimana nilai rata-ratanya masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan pada SMA Negeri 1 Tanete Rilau, yaitu 75. Pada tahun 2013, nilai rata-rata biologi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau, yaitu pada kelas XI IPA 1 sejumlah 68,75, pada kelas XI IPA 2 sejumlah 52, dan pada kelas XI IPA 3 sejumlah 55. Data nilai diolah dari nilai-nilai yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

Berdasarkan penjelasan guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tanete Rilau, peneliti melihat bahwa masalah kurang maksimalnya hasil belajar dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu ketidaktahuan oleh guru dan siswa mengenai gaya belajar siswa dan kurangnya motivasi belajar siswa. Jadi perlu adanya perhatian dan usaha untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan bahwa diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar biologi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi bagi guru dan siswa dalam usaha memahami gaya belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi, penulis berminat untuk mengangkat permasalahan ini dengan bermaksud meneliti gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa dan menuangkannya dalam bentuk

skripsi sebagai sumbangsih pemikiran tertulis dengan judul “Hubungan gaya belajar dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional (Setyosari, 2012). Pada penelitian ini, yakni variabel bebas adalah gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) siswa dan motivasi belajar (*attention, relevance, confidence, dan satisfaction*) siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau dan variabel terikat adalah hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanete Rilau pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau dengan jumlah 108 siswa.

Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri atas angket gaya belajar dan angket motivasi belajar dan tes hasil belajar dengan bentuk soal pilihan ganda dengan jumlah 25 soal yang diberikan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model *Experiential Learning* pada materi sistem indera selesai. Data penelitian dianalisis dengan analisis SEM menggunakan program AMOS 20.0.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif gaya belajar siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Gaya Belajar Siswa

No.	Gaya Belajar Siswa	Frekuensi	Persen tase
1.	Visual	28	26%
2.	Auditorial	29	27%
3.	Kinestetik	41	38%
4.	Visual-Kinestetik	4	3,6%
5.	Visual-Auditorial	2	1,8%
6.	Auditorial-Kinestetik	4	3,6%
Jumlah		108	100%

Hasil analisis deskriptif motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Motivasi Belajar Biologi Siswa

Statistik Deskriptif	Motivasi Belajar
Jumlah Sampel	108
Nilai Maksimum	165
Nilai Minimum	122
Rata-rata	141,36

Keseluruhan nilai motivasi belajar biologi siswa dikelompokkan dalam lima kategori yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Motivasi Belajar Biologi Siswa

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	36-64	0	0%	Sangat Kurang
2.	65-93	0	0%	Kurang
3.	94-122	1	1%	Cukup
4.	123-151	97	90%	Baik
5.	152-180	10	9%	Sangat Baik
Jumlah		108	100%	

Hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Hasil Belajar Biologi Siswa

Statistik Deskriptif	Hasil Belajar
Jumlah Sampel	108
Nilai Maksimum	92
Nilai Minimum	56
Rata-rata	78,89

Keseluruhan nilai hasil belajar biologi siswa dikelompokkan dalam lima kategori yang dapat dilihat pada Tabel 5. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis dengan permodelan SEM sebagai berikut: (1) Ukuran Sampel. Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan ini minimum 100. Pada penelitian ini menggunakan 108 sampel, jadi asumsi ini terpenuhi. (2) Normalitas. Pada 108 variabel terdapat 5 variabel yang berdistribusi tidak normal, yang nilai c.r nya lebih besar dari 2.58 yaitu gaya belajar (Y1), hasil belajar (Y3), gairah penyelidikan (X42), penyesuaian tujuan (X52), dan control pribadi (X63), tapi pada dasarnya asumsi normalitas untuk menggunakan analisis SEM tidak terlalu kritis bila data observasi mencapai 100 atau lebih karena berdasarkan Dalil Limit Pusat (*Central Limit*

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Belajar Biologi Siswa

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 40	0	0%	Sangat Rendah
41-55	0	0%	Rendah
56-70	13	12%	Sedang
71-84	85	79%	Tinggi
85-100	10	9%	Sangat Tinggi
Jumlah	108	100%	

Theorem) dari SEM tidak terlalu kritis bila data observasi mencapai 100 atau lebih karena berdasarkan Dalil Limit Pusat (*Central Limit Theorem*) dari sampel yang besar dapat dihasilkan statistik sampel yang mendekati distribusi normal. Penelitian ini secara total menggunakan 108 sampel, maka dengan demikian data dapat diasumsikan normal. (3) Evaluasi *Outliers*. Tampak dari hasil perhitungan dengan menggunakan AMOS diperoleh nilai *mahalanobis distance-squared* minimal 14,773 dan nilai maksimal sebesar 80,006. Kemudian dibandingkan dengan nilai *Chi-square* yang diperoleh pada uji keseluruhan model yang sebesar 527,618, maka dapat disimpulkan tidak ada indikasi terjadinya multivariate.

Pada evaluasi model menunjukkan bahwa delapan kriteria *goodness of fit index* yaitu *Chi-square*, *Probability*, *CMIN/DF*, *RMSEA*, *GFI*, *AGFI*, *TLI*, dan *CFI* memenuhi kriteria, maka dapat disimpulkan bahwa model telah sesuai dengan data dan dapat di analisis lebih lanjut. Tabel 6 menyajikan kriteria model serta nilai kritisnya yang memiliki kesesuaian data.

Evaluasi kriteria model menunjukkan delapan kriteria di mana *Chi-square* dan *Probability* tidak memenuhi kriteria, *CMIN/DF*, *RMSEA*, *GFI*, *AGFI*, *TLI*, dan *CFI* pada kategori marginal. Jadi, model ini hampir fit. Model dianalisis sebanyak tiga kali, tapi tidak ada dalam kategori baik. Mungkin ini disebabkan oleh kurangnya sampel yang hanya 108. Koefisien jalur gaya belajar visual (X1) ke gaya belajar (Y1) adalah 1,163 dan *p-value* 0,050 yang berarti positif dan signifikan.

Koefisien jalur gaya belajar auditorial (X2) ke gaya belajar (Y1) adalah 0,960 dan *p-value* 0,010 yang berarti positif dan signifikan. Koefisien jalur gaya belajar kinestetik (X3) ke gaya belajar (Y1) adalah 0,980 dan *p-value*

Tabel 6. Evaluasi Kriteria Model Goodness of Fit Index

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Ket.
$\chi^2 - Chi-square$	Diharapkan kecil	527,618	Tidak Baik
Probability	≥ 0.05	0,000	Tidak Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	2,006	Marginal
RMSEA	≤ 0.08	0,097	Marginal
GFI	≥ 0.90	0,741	Marginal
AGFI	≥ 0.90	0,654	Marginal
TLI	≥ 0.95	0,748	Marginal
CFI	≥ 0.95	0,796	Marginal

0,002 yang berarti positif dan signifikan.

Koefisien jalur *attention* (X4) ke motivasi belajar (Y2) adalah 1,220 dan *p-value* 0,082 yang berarti positif dan tidak signifikan. Koefisien jalur *relevance* (X5) ke motivasi belajar (Y2) adalah 0,690 dan *p-value* *** yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0. Koefisien jalur *confidence* (X6) ke motivasi belajar (Y2) adalah 0,882 dan *p-value* *** yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0. Koefisien jalur *satisfaction* (X7) ke motivasi belajar (Y2) adalah 0,891 dan *p-value* 0,009 yang berarti positif dan signifikan.

Koefisien jalur gaya belajar visual (X1) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,030 dan *p-value* 0,713 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Koefisien jalur gaya belajar auditorial (X2) ke hasil belajar (Y3) adalah 0,108 dan *p-value* 0,262 yang berarti positif dan tidak signifikan. Koefisien jalur gaya belajar kinestetik (X3) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,700 dan *p-value* 0,450 yang berarti negatif dan tidak signifikan.

Koefisien jalur *attention* (X4) ke hasil belajar (Y3) adalah 0,210 dan *p-value* 0,802 yang berarti positif dan tidak signifikan. Koefisien jalur *relevance* (X5) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,450 dan *p-value* 0,626 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Koefisien jalur *confidence* (X6) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,360 dan *p-value* 0,672 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Koefisien jalur *satisfaction* (X7) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,760 dan *p-value* 0,404 yang berarti negatif dan tidak signifikan.

Koefisien jalur dari gaya belajar (Y1) ke hasil belajar (Y3) adalah 0,508 dan *p-value* ***

yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0. Koefisien jalur dari motivasi belajar ke hasil belajar adalah 0,680 dan *p-value* *** yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0.

Koefisien jalur dari gaya belajar visual (X1) ke hasil belajar (Y3) melalui gaya belajar (Y1) adalah 0,591. Koefisien jalur dari gaya belajar auditorial (X2) ke hasil belajar (Y3) melalui gaya belajar (Y1) adalah 0,488. Koefisien jalur gaya belajar kinestetik (X3) ke hasil belajar (Y3) melalui gaya belajar (Y1) adalah 0,498.

Koefisien jalur dari *attention* (X4) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,830. Koefisien jalur dari *relevance* (X5) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,469. Koefisien jalur dari *confidence* (X5) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,600. Koefisien jalur dari *satisfaction* (X4) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,606.

Koefisien jalur dari gaya belajar visual (X1), auditorial (X2), dan kinestetik (X3) ke gaya belajar (Y1) adalah 3,103. Koefisien jalur dari *attention* (X4), *relevance* (X5), *confidence* (X6), dan *satisfaction* (X7) ke motivasi belajar (Y2) adalah 3,683. Koefisien jalur dari gaya belajar visual (X1), auditorial (X2), kinestetik (X3), *attention* (X4), *relevance* (X5), *confidence* (X6), *satisfaction* (X7), gaya belajar (Y1), dan motivasi belajar (Y2) ke hasil belajar (Y3) adalah 5,141.

Hasil analisis SEM dari AMOS dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil angket gaya belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau yang dianalisis dengan statistik deskriptif menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dengan jumlah 28 siswa, siswa dengan gaya belajar auditorial dengan jumlah 29 siswa, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan jumlah 41 siswa. Selain itu ada siswa yang memiliki dua gaya belajar, yaitu siswa dengan gaya belajar visual-kinestetik dengan jumlah 4 siswa, siswa dengan gaya belajar visual-auditorial dengan jumlah 2 siswa, dan siswa dengan gaya belajar auditorial-kinestetik dengan jumlah 4 siswa.

Hasil analisis angket motivasi belajar biologi siswa menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau yang memiliki motivasi belajar biologi kategori kurang dan sangat kurang dengan jumlah 0 atau tidak ada, motivasi belajar biologi kategori

cukup dengan jumlah 1 siswa, motivasi belajar biologi kategori baik dengan jumlah 97 siswa, dan motivasi belajar biologi kategori sangat baik dengan jumlah 10 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau rata-rata dalam kategori baik. Angket motivasi belajar biologi dikembangkan berdasarkan model ARCS, yaitu terdiri atas *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*, artinya keempat indikator tersebut yang menjadi tolak ukur suatu motivasi belajar.

Hasil analisis hasil belajar biologi siswa menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau yang memiliki hasil belajar biologi kategori rendah dan sangat rendah dengan jumlah 0 atau tidak ada, hasil belajar biologi kategori sedang dengan jumlah 13 siswa, hasil belajar biologi kategori tinggi dengan jumlah 85 siswa, dan hasil belajar biologi kategori sangat baik dengan jumlah 10 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau rata-rata dalam kategori tinggi.

Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian adalah hasil belajar dari materi sistem indera. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Experiential Learning*. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berdasarkan pengalaman, jadi model pembelajaran ini dapat mencakup ketiga gaya belajar yang ada, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Pembelajaran pada materi ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa membuat *Mind Map* secara berkelompok kemudian mempresentasikannya dan melakukan diskusi. Pada pertemuan kedua, siswa melakukan praktikum bintik buta, menyelesaikan LKS, dan melakukan diskusi. Pada pertemuan ketiga, siswa melakukan praktikum mengenai kulit, menyelesaikan LKS, dan melakukan diskusi.

Siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi jika disampaikan melalui demonstrasi dan latihan soal dan tugas, contohnya pada pertemuan pertama melalui pemberian tugas membuat *Mind Map* mata, hidung, dan lidah, pada pertemuan kedua melalui praktikum bintik buta yang dilakukan oleh kelompok mereka dan pengerjaan LKS mengenai bintik buta, dan pada pertemuan ketiga melalui praktikum kulit yang dilakukan oleh kelompok mereka dan pengerjaan LKS mengenai kulit dan telinga. Siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar auditorial

lebih mudah menyerap informasi melalui ceramah dan diskusi, contohnya ceramah dan diskusi pada pertemuan pertama dan ceramah pada pertemuan kedua dan ketiga. Siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah menyerap informasi jika dalam kegiatan belajar mengajar banyak melibatkan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan fisik, contohnya pada pertemuan pertama melalui tugas membuat *Mind Map* mata, hidung, dan lidah, pada pertemuan kedua melalui praktikum bintik buta, dan pada pertemuan ketiga melalui praktikum kulit.

Koefisien jalur gaya belajar visual (X1) ke gaya belajar (Y1) adalah 1,163 dan *p-value* 0,050 yang berarti positif dan signifikan. Jadi, jika gaya belajar visual dipahami, maka gaya belajar akan baik. Koefisien jalur gaya belajar auditorial (X2) ke gaya belajar (Y1) adalah 0,960 dan *p-value* 0,010 yang berarti positif dan signifikan. Jadi, jika gaya belajar auditorial dipahami, maka gaya belajar akan baik. (3) Koefisien jalur gaya belajar kinestetik (X3) ke gaya belajar (Y1) adalah 0,980 dan *p-value* 0,002 yang berarti positif dan signifikan. Jadi, jika gaya belajar kinestetik dipahami, maka gaya belajar akan baik.

Koefisien jalur *attention* (X4) ke motivasi belajar (Y2) adalah 1,220 dan *p-value* 0,082 yang berarti positif dan tidak signifikan. Jadi, jika *attention* baik, maka motivasi belajar akan baik. Koefisien jalur *relevance* (X5) ke motivasi belajar (Y2) adalah 0,690 dan *p-value* *** yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0. Jadi, jika *relevance* baik, maka motivasi belajar akan baik. Koefisien jalur *confidence* (X6) ke motivasi belajar (Y2) adalah 0,882 dan *p-value* *** yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0. Jadi, jika *confidence* baik, maka motivasi belajar akan baik. Koefisien jalur *satisfaction* (X7) ke motivasi belajar (Y2) adalah 0,891 dan *p-value* 0,009 yang berarti positif dan signifikan. Jadi, jika *satisfaction* baik, maka motivasi belajar akan baik.

Koefisien jalur gaya belajar visual (X1) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,030 dan *p-value* 0,713 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Jadi, jika gaya belajar visual dipahami, maka hasil belajar akan rendah. Hal ini terjadi karena jika siswa hanya memiliki gaya belajar visual, maka tidak akan mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa harus memiliki gaya belajar yang lain dan mengkombinasikannya. Siswa dengan gaya

belajar visual harus melihat untuk memahami suatu hal, jika mereka tidak rajin untuk mendapatkan sesuatu yang dapat mereka lihat, maka mereka akan sulit dalam memahami dan mendapat hasil belajar yang tinggi. Siswa dengan gaya belajar visual harus diberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar visual. Koefisien jalur gaya belajar auditorial (X2) ke hasil belajar (Y3) adalah 0,108 dan *p-value* 0,262 yang berarti positif dan tidak signifikan. Jadi, jika gaya belajar auditorial dipahami, maka hasil belajar akan tinggi. Koefisien jalur gaya belajar kinestetik (X3) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,700 dan *p-value* 0,450 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Jadi, jika gaya belajar kinestetik dipahami, maka hasil belajar akan rendah. Hal ini terjadi karena jika siswa hanya memiliki gaya belajar kinestetik, maka tidak akan mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa harus memiliki gaya belajar yang lain dan mengkombinasikannya. Siswa dengan gaya belajar kinestetik harus melakukan sesuatu untuk memahami suatu hal, jika mereka tidak rajin untuk melakukan sesuatu tersebut, maka mereka akan sulit dalam memahami dan mendapat hasil belajar yang tinggi. Siswa dengan gaya belajar kinestetik harus diberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar kinestetik.

Koefisien jalur *attention* (X4) ke hasil belajar (Y3) adalah 0,210 dan *p-value* 0,802 yang berarti positif dan tidak signifikan. Jadi, jika *attention* baik, maka motivasi belajar akan baik. Koefisien jalur *relevance* (X5) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,450 dan *p-value* 0,626 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Koefisien jalur *confidence* (X6) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,360 dan *p-value* 0,672 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Koefisien jalur *satisfaction* (X7) ke hasil belajar (Y3) adalah -0,760 dan *p-value* 0,404 yang berarti negatif dan tidak signifikan. Jadi, jika masing-masing *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* baik, maka hasil belajar akan rendah. Siswa harus memiliki aspek lain yang mempengaruhi hasil belajar, seperti *attention* dan mengkombinasikannya. Sekali siswa tertarik pada suatu topik, mereka akan memberikan waktunya, memberikan perhatian, dan mencari tahu lebih.

Koefisien jalur dari gaya belajar (Y1) ke hasil belajar (Y3) adalah 0,508 dan *p-value* *** yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0. Jadi, jika gaya belajar

dipahami, maka hasil belajar akan tinggi. Koefisien jalur dari motivasi belajar ke hasil belajar adalah 0,680 dan *p-value* *** yang berarti positif dan sangat signifikan pada taraf menghampiri 0. Jadi, jika motivasi belajar baik, maka hasil belajar akan tinggi.

Koefisien jalur dari gaya belajar visual (X1) ke hasil belajar (Y3) melalui gaya belajar (Y1) adalah 0,591. Koefisien jalur dari gaya belajar auditorial (X2) ke hasil belajar (Y3) melalui gaya belajar (Y1) adalah 0,488. Koefisien jalur gaya belajar kinestetik (X3) ke hasil belajar (Y3) melalui gaya belajar (Y1) adalah 0,498. Jadi, gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik akan mempengaruhi hasil belajar jika mengkombinasikan semua gaya belajar tersebut.

Koefisien jalur dari *attention* (X4) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,830. Koefisien jalur dari *relevance* (X5) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,469. Koefisien jalur dari *confidence* (X5) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,600. Koefisien jalur dari *satisfaction* (X4) ke hasil belajar (Y3) melalui motivasi belajar (Y2) adalah 0,606. Jadi, *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* akan mempengaruhi hasil belajar jika mengkombinasikan semua motivasi belajar tersebut.

Koefisien jalur dari gaya belajar visual (X1), auditorial (X2), dan kinestetik (X3) ke gaya belajar (Y1) adalah 3,103. Jadi, jika gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dipahami, maka gaya belajar akan baik. Koefisien jalur dari *attention* (X4), *relevance* (X5), *confidence* (X6), dan *satisfaction* (X7) ke motivasi belajar (Y2) adalah 3,683. Jadi, jika *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* baik, maka motivasi belajar akan baik. Koefisien jalur dari gaya belajar visual (X1), auditorial (X2), kinestetik (X3), *attention* (X4), *relevance* (X5), *confidence* (X6), *satisfaction* (X7), gaya belajar (Y1), dan motivasi belajar (Y2) ke hasil belajar (Y3) adalah 5,141. Jadi, jika gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dipahami, *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* baik, dan gaya belajar dan motivasi belajar baik, maka hasil belajar akan tinggi.

Urutan kontribusi indikator gaya belajar visual adalah kesulitan dalam berdialog (0,281), kesulitan dalam perintah lisan (0,276), kebutuhan melihat (0,274), dan pemahaman artistik (0,250). Kontribusinya kurang lebih

sama karena siswa lebih mudah mengingat yang telah mereka lihat. Pada proses pembelajaran, siswa membuat *Mind Map* dengan warna dan gambar yang dapat meningkatkan daya ingat.

Urutan kontribusi indikator gaya belajar auditorial adalah kebutuhan mendengar (0,494), kesulitan dalam menulis dan membaca (0,371), dan kesulitan dalam informasi tulisan (0,196). Hal ini terjadi karena siswa lebih mudah menyerap informasi yang mereka dengar. Pada proses pembelajaran, siswa berdiskusi untuk belajar dengan mudah.

Urutan kontribusi indikator gaya belajar kinestetik adalah kegiatan fisik (0,447), tangan sebagai informan (0,318), tidak tahan duduk (0,282), dan gerak tubuh (0,248) dan koordinasi tim (0,248). Hal ini terjadi karena siswa mudah belajar dengan dibarengi aktivitas fisik. Pada proses pembelajaran, siswa melakukan praktikum yang melibatkan fisik.

Urutan kontribusi indikator *attention* adalah gairah persepsi (0,359), variabilitas (0,314), dan gairah penyelidikan (0,210). Hal ini terjadi karena menangkap perhatian siswa adalah bagian penting. Hal itu menginisiasi motivasi siswa. Gairah persepsi menggunakan kejutan dan situasi yang tidak pasti sebagai penangkap pertama motivasi belajar siswa.

Urutan kontribusi indikator *relevance* adalah keakraban (0,507), penyesuaian tujuan (0,457), dan orientasi tujuan (0,223). Hal ini terjadi karena siswa merasa pembelajaran sesuai dengan karakter, kebutuhan, dan pilihan mereka yang menjadi tujuan mereka.

Urutan kontribusi indikator *confidence* adalah persyaratan kinerja (0,443), kontrol pribadi (0,417), dan peluang sukses (0,403). Hal ini terjadi karena menangkap perhatian siswa adalah bagian penting. Hal itu menginisiasi motivasi siswa. Hal ini terjadi karena dengan persyaratan kinerja, peserta didik secara independen dan akurat dapat memperkirakan jumlah usaha dan waktu yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan, mereka lebih cenderung untuk mengerahkan upaya yang diperlukan.

Urutan kontribusi indikator *satisfaction* adalah penguatan ekstrinsik (0,456), dan penguatan intrinsik (0,424). Hal ini terjadi karena penguatan ekstrinsik dari luar selain dari diri sendiri dapat membentuk kepuasan yang memotivasi dal belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 2003). Gaya belajar merupakan

sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron, 2013).

Siswa harus memahami gaya belajarnya, sehingga dapat memilih cara belajar yang baik yang sesuai dengan diri mereka, sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Jalil (2014), proses pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Ghufron (2013) juga mengemukakan hal yang sama, bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar.

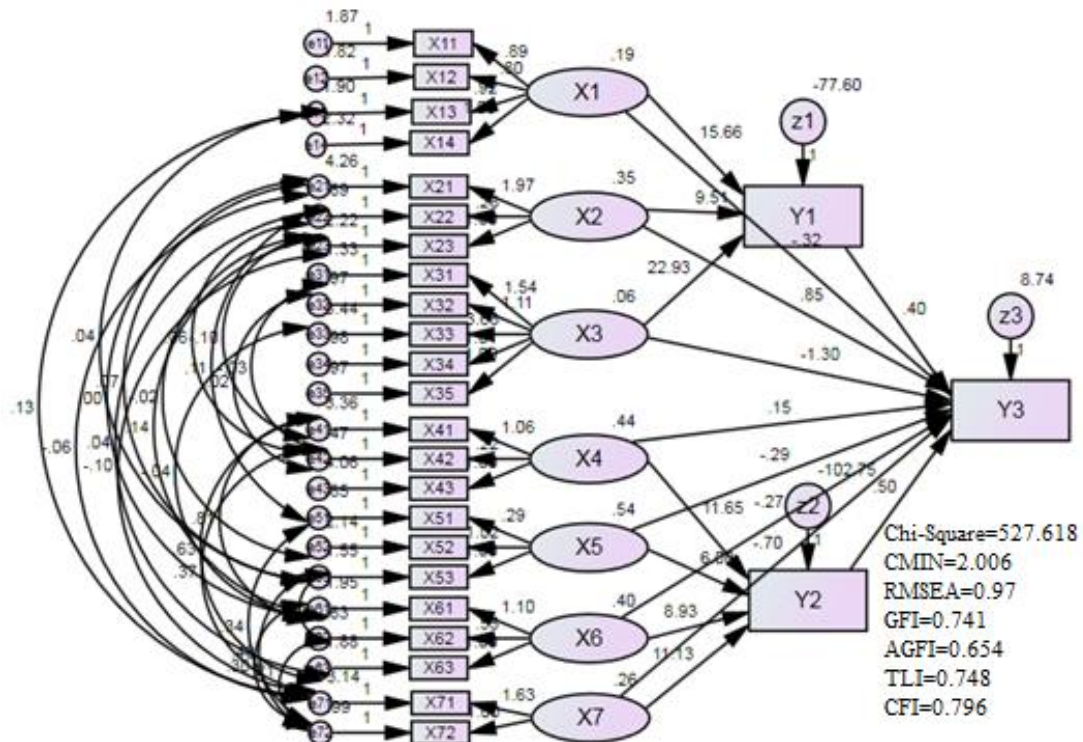
Setelah mengetahui adanya hubungan gaya belajar dengan hasil belajar biologi siswa, maka guru sebaiknya mengetahui gaya belajar siswa dan diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang dapat mencakup ketiga jenis gaya belajar siswa untuk mendukung siswa agar dapat belajar lebih optimal sehingga didapatkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mencakup ketiga gaya belajar adalah *Experiential Learning*.

Motivasi belajar adalah dorongan atau kehendak, yang menyebabkan timbulnya

semacam kekuatan sehingga seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam hal ini belajar (Sahabuddin, 2007). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 2003).

Siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Drever (dalam Slameto 2003), motivasi adalah faktor efektif yang berperan dalam menentukan arah sifat individu untuk mencapai tujuan, dipahami secara sadar atau tidak sadar. Aritonang (2008) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar.

Setelah mengetahui adanya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa, maka guru sebaiknya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan metode, pembelajaran, media pembelajaran, dan hal lain untuk mendukung siswa dalam meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga didapatkan hasil belajar yang lebih baik. Slameto (2003) mengemukakan bahwa dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.



Gambar 1. Hasil analisis SEM dari AMOS

Hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau memiliki kategori hasil belajar yang baik, terdapat hubungan antara gaya belajar siswa (visual, auditorial dan kinestetik) dengan hasil belajar biologi siswa, terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa, dan terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi. Siswa memahami gaya belajar mereka sendiri seperti bagaimana memahami pelajaran dengan baik, sehingga mereka dapat menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru dengan baik. Siswa meningkatkan motivasi belajar mereka,

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aritonang, Keke T. 2008. Minat & Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.3, Juni 2008. May 1, 2014.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- DePorter, Bobbi. 2008. *Quantum Learning*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Ghuftron, M. & Risnawita, S. 2013. *Gaya Belajar Kajian*

sehingga mereka dapat menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru dengan baik, tapi peran guru juga penting dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa, mengajar dengan berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau.

- Teoritik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalil, Riska Mindarsari. 2014. *Hubungan Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa*. Makassar: UNM.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.